

MISTIFIKASI 'BISSU' DALAM UPACARA RITUAL ADAT ETNIK BUGIS MAKASSAR (Kajian Studi Dramaturgi)

Tuti Bahfiarti

Dosen Tetap Ilmu Komunikasi Fisip-Universitas Hasanuddin-Makassar

Abstraksi

Mistifikasi dalam kajian studi dramaturgi dengan cara menjaga jarak keakraban dengan audien dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini aktor harus memiliki keyakinan bahwa audien mereka dipisahkan sedemikian rupa sehingga kepalsuan pertunjukkan dapat dicitrakan. 'Bissu' dianggap sebagai pendeta agama Bugis kuno pra-Islam yang melakukan "mistifikasi". Pada saat ini aktor cenderung memistifikasi pertunjukkan mereka dengan membatasi antara hubungan antara diri mereka sendiri dengan audien. Teknik yang digunakan adalah membangun "jarak sosial" antara diri mereka dengan audiens.

Aspek studi dramaturgi yang dilakukan oleh 'Bissu' tersebut dilihat dari panggung depan memainkan peran aktor dengan skema teatral pembacaan sure', aksi ritual "maggiri", sedangkan panggung belakang mereka tetap menjalankan aktifitas pekerjaan mereka sehari, dan pengelolaan kesan yang timbul adalah kesan verbal dan non verbal.

Bentuk mistifikasi dilakukan 'Bissu' baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan upacara adat Bugis dengan memistifikasi diri pada saat pembacaan sure' mantra-mantra pada upacara ritual adat Bugis "maggiri" dan "mappalili". Tujuan menjaga jarak sosial agar senantiasa dianggap "makarama" (dianggap agung dan suci sebagai pendeta atau pemimpin ritual).

Kata Kunci:

Pendahuluan

Dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman dalam karyanya yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Life* tahun 1959 memaparkan konsep dramaturgi tentang diri (self) dengan sangat memikat. Goffman yang dilahirkan di Alberta Canada, 11 Juni 1922 merupakan seorang ahli Sosiologi yang dianggap anggota aliran Chicago dan bercerita tentang diri dalam interaksionisme simbolik yang dikembangkan Mead. Dramaturgi yang berada di bawah payung interaksi simbolik mengembangkan konsep diri yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran George Herbert Mead tentang ketegangan antara diri spontan, "I" (Aku) dan "Me" (Daku), diri yang dibatasi oleh kehidupan sosial. Pikiran Goffman apa yang disebutnya sebagai "ketidaksesuaian antara diri manusiawi kita dan diri kita sebagai proses sosialisasi". Misalnya menurut Goffman bahwa diri bukan milik sang aktor tetapi lebih sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dengan penonton. Berarti diri (*self*) merupakan pengaruh dramatis dari pementasan teatral yang ditampilkan.

Pandangan Goffman tentang dramaturgi terinspirasi oleh pemikiran sosiolog Prancis Emile Durkheim dan Antropolog Inggris A.R. Redcliffe-Brown. Goffman dikenal sebagai interaksionis simbolis bersama George Herbert Mead, Charles H. Cooley, William I Thomas, dan Herbert Blumer. Kelebihan yang dimiliki Goffman sebagai teoritis melihat diri (*self*) dengan pemikiran sentral menganalisa tingkah laku manusia sebagai sebuah metafora teatral, yang di bagi menjadi panggung depan (*front stage*), panggung belakang (*back stage*) di mana orang-orang bertindak sebagai aktor yang mengelola kesan (*impression management*) agar penonton terkesan pada tampilan yang dipertontonkan.

Berdasarkan fokus dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman, maka dalam pengamatan ini mencoba menggunakan dramaturgikal yang diperankan oleh 'Bissu' yang dianggap sebagai pendeta agama Bugis kuno pra-Islam. Salah satu bentuk keunikan dan ketertarikan dalam melihat interaksi 'Bissu' dalam melakukan upacara keagamaan "*maggiri*" dan "*mappalili*". Berdasarkan sejarahnya 'Bissu' ini memiliki peran yang besar sejak awal pembentukan masyarakat Bugis bahkan dipercaya sezaman dengan kelahiran etnik Bugis. Ketika Batara Guru sebagai cikal bakal manusia Bugis dalam sure' La Galigo, turun ke bumi dari dunia atas (*botinglangik*) dan bertemu dengan permaisurinya We Nyili Timo yang berasal dari dunia bawah (*borikliung*), bersamaan dengan itu turun pula seorang *Bissu* pertama

bernama Lae-lae sebagai penyempurna kehadiran leluhur orang Bugis tersebut.

Tugas dari 'Bissu' ini adalah Batara Guru yang ditugasi oleh Dewata mengatur bumi rupanya tidak punya kemampuan handal, karenanya diperlukan 'Bissu' dari *botinglangik* untuk mengatur segala sesuatu mengenai kehidupan atau komunikasi manusia dengan sang pencipta.

Berdasarkan hal tersebut tertarik untuk mengkaji studi dramaturgi yang diperankan 'Bissu' sebagai aktor yang juga cenderung melakukan mistifikasi dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam upacara adat Bugis yang melibatkan 'Bissu' sebagai pendeta atau pemimpin ritual keagamaan. Mistifikasi dalam masyarakat Bugis dipercaya sebagai hal keramat atau dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah "*makarama*". Meskipun tidak tercatat jika mereka memistifikasi diri tetapi hal tersebut dapat terlihat dari perilaku keseharian mereka yang cenderung tidak terbuka dan menjaga jarak sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut untuk melihat keunikan "*Bissu*" dalam melakukan interaksi sosial mereka dengan lingkungannya digunakan konsep dramaturgi. Salah satu teori yang dapat mengkaji keunikan manusia dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan kesehariannya. Secara gamblang pemikiran Goffman sentral dramaturgi mengenai komunikasi dengan menggunakan analogi teatral drama yang membagi panggung depan, (*front stage*), panggung belakang (*back stage*), dan pengelolaan kesan (*impression management*).

Konsep Pandangan Studi Dramaturgi

Berdasarkan perspektif dramaturgis dalam melakukan interaksi sosial kehidupan laksana panggung sandiwara tempat sang aktor memainkan perannya sesuai dengan keinginan yang diharapkan. Peran sosial tersebut dapat dimainkan secara individu maupun secara tim. Goffman bahkan berpendapat bahwa yang paling menarik ketika sebuah tim dapat juga dari seorang individu atau seorang individu dapat menjadi penonton untuk dirinya sendiri sebagaimana logika Goffman yang mengikuti interaksionisme simbolik klasik.

Goffman membagi dua bidang penampilan yang dibedakan antara : panggung depan (*front stage*) merupakan bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu. Panggung belakang (*back stage*) merupakan penampilan keseharian mereka di

belakang panggung. Di dalamnya termasuk *setting* dan *personal front*, yang selanjutnya dapat dibagi menjadi penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*).

Berikut ini diuraikan bagian dramaturgi yang mengikuti analogi teatrikal drama berdasarkan pandangan Goffman antara lain :

a. Panggung Depan (*Front Stage*)

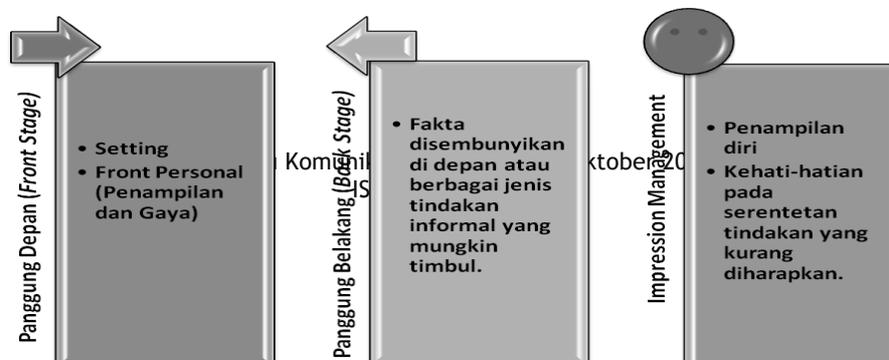
Dalam *front stage* kita mengenal *front* sebagai bagian pertunjukan yang berfungsi secara pasti dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi khalayak yang menjadi penonton. Goffman kemudian membedakan *front stage* menjadi (i) *setting* (pemandangan fisik yang turut mendukung sang aktor memainkan perannya); dan (ii) *front personal* sebagai bentuk perlengkapan yang bersifat menyatakan perasaan antara penonton dan aktor. *Front personal* ini dibagi menjadi penampilan (*appearance*) yang meliputi berbagai jenis barang yang dapat dikenali penonton mengenai status sosial aktor dan gaya (*manner*) mengacu pada bentuk peran yang diinginkan aktor untuk dimainkan atau diperankan dalam suatu situasi dengan menggunakan gaya fisik, sikap). Dalam permainan peran teatrikal tersebut sangat diharapkan terciptanya kesesuaian antara penampilan dan gaya yang diperankan aktor.

b. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Goffman juga membahas mengenai panggung belakang (*back stage*) di mana fakta disembunyikan di depan atau berbagai jenis tindakan informal mungkin timbul. Dalam hal ini pelaku tidak bisa mengharapkan anggota penonton di depan mereka muncul di belakang.

c. Pengelolaan Kesan (*Impression Management*)

Dalam buku karya Erving Goffman "*Presentation of Self in Everyday Life*" beliau mengakhiri dengan bercerita tentang pengelolaan kesan (*impression management*). Dia menambahkan pemikiran mengenai seni mengelola kesan pada hakikatnya mengarah pada kehati-hatian terhadap serentetan tindakan yang tidak diharapkan, seperti gerak isyarat, kesalahan bicara atau tindakan yang diinginkan seperti membuat adegan. Ketiga bagian dramaturgikal tersebut, dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1 : Bagian Dramaturgikal

Studi Dramaturgi 'Bissu'

Dengan melihat konsep pementasan pada berbagai upacara keagamaan seorang 'Bissu' dianggap sebagai pendeta agama Bugis kuno pra-Islam. *Bissu* dianggap menampung dua elemen gender manusia, lelaki dan perempuan (*hermaphroditic beings who embody female and male elements*), juga mampu mengalami dua alam; alam makhluk dan alam roh (*Spirit*). Ketua para 'Bissu' adalah seorang yang bergelar *Puang Matowa* atau *Puang Towa*. Secara biologis, sekarang, 'Bissu' kebanyakan diperankan oleh laki-laki yang memiliki sifat-sifat perempuan (*wadam*) walau ada juga yang asli perempuan.

Untuk melihat bagaimana 'Bissu' dengan konsep studi dramaturgi yang mereka perankan secara individu maupun tim dengan menganalisis bagian dramaturgikal Goffman, berikut ini diuraikan seperti pada gambar 2 berikut :

PANGGUNG DEPAN (FRONT STAGE)	
<p>Setting :</p> <p>a. Ruang tempat upacara keagamaan "maggiri" dan "mappalili"</p> <p>b. <i>Badik</i> yang mereka keramatkan (Semacam senjata tajam).</p> <p>c. Kemenyan atau dupa-dupa digunakan untuk Jampi-jampi (semacam mantera)</p>	<p>Front Personal</p> <p>Gaya (<i>Manner</i>) : Gerak tari-tarian yang menggambarkan pemanggilan roh dan puja-pujaan.</p> <p>Penampilan (<i>Appereance</i>) : Pakaian khusus dalam bentuk Jubah, ornamen-ornamen khas Bugis.</p>

Menilik panggung depan (*front stage*) yang diperankan oleh 'Bissu' pada saat dilakukan upacara keagamaan yang dalam ritual tradisi "*maggiri*" yang dilakukan untuk memamerkan kesaktian 'Bissu'. Tradisi ini dilakukan dengan cara menusuk diri dengan *badik* (semacam senjata tajam khas masyarakat Bugis) bertujuan untuk menguji apakah roh leluhur/dewata yang sakti sudah merasuk ke dalam diri 'Bissu' dalam sebuah upacara. Kepercayaan yang mereka pegang bahwa jika 'Bissu' kebal dari tusukan *badik* maka ia dan roh yang merasukinya dipercaya dapat memberikan berkat kepada yang meminta. Namun, sebaliknya jika *badik* menembus dan melukai sang 'Bissu', maka yang merasukinya adalah roh

lemah atau bahkan tidak ada roh leluhur sama sekali yang menghingapi.

Bentuk upacara keagamaan lainnya yang pada masyarakat Bugis mempercayakan kepada 'Bissu' adalah upacara "mappalili" adalah upacara adat yang dilakukan pada saat awal menanam padi. Upacara Mappalili yang biasa dilakukan oleh 'Bissu' diyakini dapat membuat tanaman padi mereka subur dan hasil panen yang maksimal. Dalam masyarakat Bugis jumlah 'Bissu' minimal harus berjumlah empatpuluh orang (*Bissu PattappuloE*) dalam sebuah wilayah adat.

Hal menarik jika upacara ini dilakukan Apabila *sure'* ini hendak dibacakan, maka sebelum dikeluarkan dari tempat penyimpanannya, orang menabuh gendang dengan irama tertentu dan membakar kemenyan. Setelah tabuhan gendang berhenti, tampillah 'Bissu' mengucapkan pujaan dan meminta ampunan kepada dewa-dewa yang namanya akan disebut dalam pembacaan *sure'* itu. 'Bissu' juga berperan mengatur semua pelaksanaan upacara tradisional, seperti upacara kehamilan, kelahiran, perkawinan (*indo' botting*), kematian, pelepasan nazar, persembahan, tolak bala, dan lain-lain.

Jika, melihat 'Bissu' pada saat upacara keagamaan "maggiri" dan "mappalili", maka aspek dramaturgi panggung depan yang ditonjolkan adalah pementasan di mana sang 'Bissu' berfungsi sebagai aktor yang memerankan peran pendeta atau pemimpin ritual tertentu yang dipertunjukkan pada audiens dalam hal ini adalah masyarakat yang mengikuti acara prosesi adat tersebut.

Selanjutnya adalah panggung belakang (*back stage*) yakni peristiwa yang dilakukan oleh 'Bissu' dengan sesamanya di wilayah tempat mereka tinggal atau pada saat mereka melakukan aktivitas atau pekerjaan yang tekuni sehari-hari. Di mana dalam kesehariannya, 'Bissu' yang berpenampilan layaknya perempuan dengan pakaian dan tata rias feminim, namun juga tetap membawa atribut maskulin, dengan membawa *badik*. Bagian pekerjaan berdasarkan pengamatan dan data riset menunjukkan bahwa sebagian besar 'Bissu' berprofesi sebagai "*indo'botting*" (penata rias pengantin adat Bugis).

PANGGUNG BELAKANG (BACK STAGE)

Bidang atau panggung belakang 'Bissu' ketika mereka telah selesai melakukan tugas upacara keagamaan :

- a. Pakaian selayaknya jenis kelamin yang mereka pegang.
- b. Melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari, seperti '*indo'botting*'.

Gambar 3 : Bagian Panggung Belakang Dramaturgikal 'Bissu'

Fokus selanjutnya adalah pengelolaan kesan (*impression management*) 'Bissu' pada saat mereka menjadi aktor yang mementaskan pertunjukan ritual adat Bugis yakni "*maggiri*" (ritual pengujian kesaktian 'Bissu' dengan cara menusuk badik ke tubuh mereka atau dalam istilah budaya Bugis "*kabbala*" (tahan terhadap senjata tajam) dan "*mappalili*" (ritual awal sebelum petani menanam padi di sawah dengan tujuan meminta berkah dari sang pencipta).

Menurut Goffman bahwa pengelolaan kesan yakni teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan tertentu dalam situasi tertentu. Dalam menciptakan pengelolaan kesan 'Bissu' melakukannya secara verbal (khusus bahasa lisan) dan non verbal (komunikasi tubuh, komunikasi wajah, komunikasi mata, dan komunikasi sentuhan) pada saat berlangsung acara ritual adat Bugis. Dalam hal ini bagaimana 'Bissu' mengekspresikan pengelolaan kesan mereka kepada audien agar kredibilitas dan kesungguhan mereka benar-benar tercipta, seperti pada gambar 3 berikut :

PENGELOLAAN KESAN (IMPRESSION MANAGEMENT)	
<p>Pengelolaan Kesan Verbal :</p> <p>Bahasa Lisan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan <i>Sure'</i> dengan cara mengucapkan puja-pujaan untuk meminta ampunan kepada dewa-dewa. 	<p>Pengelolaan Kesan Non-verbal :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Komunikasi Tubuh (gaya penampilan tubuh dilakukan dengan gerakan tari-tarian. b. Komunikasi wajah (ekspresi wajah serius dan mimik wajah) c. Komunikasi Mata (tatapan mata tertuju pada upacara ritual adat. d. Komunikasi Sentuhan

Bentuk Mistifikasi 'Bissu'

Dalam studi dramaturgi terdapat aspek lain di *front stage* di mana aktor yang memainkan teatrikal menyampaikan kesan dengan menjaga jarak keakraban dengan audien dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini aktor harus memiliki keyakinan bahwa audien mereka dipisahkan sedemikian rupa sehingga kepalsuan pertunjukkan dapat dicitrakan dengan baik.

Sementara, di sisi lain aktor dapat melakukan "*mistifikasi*". Pada saat ini aktor cenderung memistifikasi pertunjukkan mereka dengan membatasi antara hubungan antara diri mereka sendiri dengan audien. Teknik yang digunakan adalah membangun "jarak sosial" antara diri mereka dengan audiens.

Dalam kaitannya dengan mistifikasi maka pada saat berlangsung upacara ritual adat Bugis yakni "*maggiri*" dan "*mappalili*" terdapat kecenderungan 'Bissu' menjaga jarak sosial dengan para penonton atau orang-orang yang mengikuti berlangsungnya upacara adat. Sehingga terdapat kecenderungan jika upacara adat tersebut berlangsung masyarakat cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk melihat prosesi tahapan-tahapan keunikan upacara yang dilakukan.

Mistifikasi mereka juga dilakukan dengan konsentrasi penuh terhadap pembacaan mantra-mantera, tari-tarian pemanggilan roh, karena ketika mereka tidak melakukan mistifikasi konsentrasi terhadap upacara ritual tersebut gagal. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari para 'Bissu' juga memistifikasi diri dengan hanya bergaul dekat dengan sesama para 'Bissu'. Interaksi mereka juga relatif menjaga jarak sosial. Jadi, mistifikasi bagi para 'Bissu' wajib mereka lakukan agar tetap dianggap "*makarama*" (sesuatu yang agung dan suci oleh audien sebagai pemimpin ritual). Berikut ini bentuk mistifikasi yang dilakukan 'Bissu', yakni :

BENTUK MISTIFIKASI 'BISSU'

- a. Menjaga jarak sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memistifikasi diri pada saat pembacaan *sure'* mantra-mantra pada upacara ritual adat Bugis "*maggiri*" dan "*mappalili*".
- c. Menjaga jarak sosial agar senantiasa dianggap "*makarama*" (dianggap agung dan suci sebagai pendeta atau

Gambar 5 : Bentuk Mistifikasi 'Bissu'

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat beberapa hal yang menjadi fokus yang menarik pada studi dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman pada ritual upacara adat Bugis "maggiri" dan "mappalili", antara lain :

1. Aspek studi dramaturgi yang dilakukan oleh 'Bissu' tersebut dilihat dari panggung depan memainkan peran aktor dengan skema teatrical pembacaan *sure'*, aksi ritual "maggiri", sedangkan panggung belakang mereka tetap menjalankan aktifitas pekerjaan mereka sehari, dan pengelolaan kesan yang timbul adalah kesan verbal dan non verbal.
2. Bentuk mistifikasi dilakukan 'Bissu' baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan upacara adat Bugis dengan memistifikasi diri pada saat pembacaan *sure'* mantra-mantra pada upacara ritual adat Bugis "maggiri" dan "mappalili". Tujuan menjaga jarak sosial agar senantiasa dianggap "makarama" (dianggap agung dan suci sebagai pendeta atau pemimpin ritual).

Daftar Pustaka

Buku Teks

- Bungin, Burhan 2006. *Metode penelitian kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Devito, Joseph A 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi ke-5. Professional Books, Jakarta.
- Gudykunst, William B dan Young Yun Kim 1992. *Communicating With Strangers : An Approach to Intercultural Communication*. Edisi ke-2. New York : McGraw-Hill.
- Griffin, E 2000, *A First Look At Communication Theory* (4th ed). Boston, MA: McGraw Hill
- Hayakawa, SI. "Simbol-Simbol" Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, ed. 1996. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hall, J.A., & Kapp, M.L 1992. *Nonverbal Communication in Human Interaction* (3rd ed.). Holt Rinehart and Winston, Inc, New York.
- Littlejohn, Stephen W 1996. *Theories of Human Communication*. Edisi ke-3. Wadsworth, Belmont.

- Mulyana, Deddy 2000. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Rosdakarya Bandung.
- _____ 2002. *Komunikasi Jenaka : Parade Anekdote, Humor & Pengalaman Konyol*. Rosdakarya, Bandung.
- _____ 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya)*. Rosdakarya, Bandung.
- _____ 2005. *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintasbudaya)*. Rosdakarya, Bandung.
- Pelras, Christian 2006. *Manusia Bugis*. Penerbit Nalar, Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin 1993. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Samovar, Larry dan Richard E Porter 1991. *Communication between Cultures*. Wadsworth, Belmont.
- Samovar, Larry dan Richard E Porter 2000. *Intercultural Communication : A Reader*. Edisi ke-9. Wadsworth, Belmont.
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss 1996. *Human Communication : Prinsip-Prinsip Dasar*. Editor dan Pengantar Deddy Mulyana. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- West, R., & Turner, L. H 2007. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Mountain View, CA: Mayfield.

Referensi lain :

- "http://en.wikipedia.org/wiki/nonverbal_communications diakses 23 Januari 2011.
- <http://www.ling.gu.se/~biljana/gestures2.html>, diakses 30 Januari 2011.
- <http://mambo.ucsc.edu/psl/nsf.txt>, diakses 1 Februari 2011.
- <http://www.ditto.com/>, diakses 23 Februari 2011.
- <http://www.kaaj.com/psych/smorder.html>, diakses 3 Maret 2011